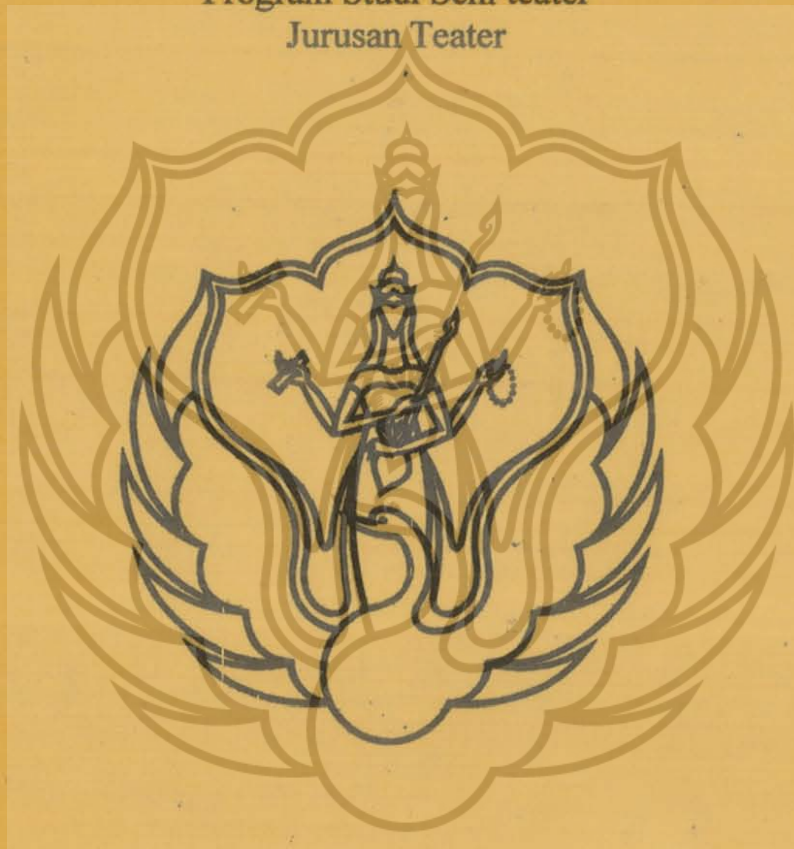


**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *BACAKAK*
TERINSPIRASI KONFLIK ADAT MINANGKABAU
SUMATERA BARAT**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni teater
Jurusan Teater



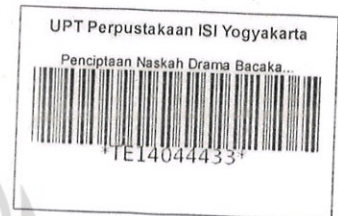
oleh
Indra Ardiyanto
NIM. 0710504014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *BACAKAK*
TERINSPIRASI KONFLIK ADAT MINANGKABAU
SUMATERA BARAT**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni teater
Jurusan Teater



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NOV	4.433/11/15/2014
KLAS	
TERIMA	25-04-2014
TID	do

oleh
Indra Ardiyanto
NIM. 0710504014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

Penciptaan Naskah Drama *Bacakak*
Terinspirasi Konflik Adat Minangkabau
Sumatera Barat

Oleh
Indra Ardiyanto
NIM. 0710504014

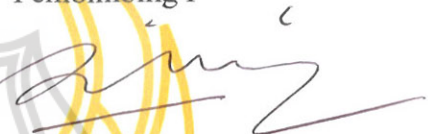
Telah diuji di depan Tim Penguji Tugas Akhir
pada tanggal 28 Januari 2014
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji


Drs. J. Catur Wibono, M. Sn

Pembimbing I


Agus Prasetya, M. Sn

Penguji Ahli



Drs. Chairul Anwar, M. Hum.

Pembimbing II


Rano Sumarno, M. Sn

Mengetahui

Yogyakarta.....
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Prof. Dr. I Wayan Dana, S. S. T., M. Hum
NIP. 1956.03.08.1979.03.001

HALAMAN PERNYATAAN

Naskah drama *Bacakak* ini adalah sebuah karya Tugas Akhir di Jurusan Teater Seni Indonesia Yogyakarta dengan minat utama Penulisan Naskah. Penciptaan naskah *Bacakak* ini terinspirasi dari konflik adat di daerah Mianangkabau Sumatra Barat . perebutan tanah warisan. Naskah drama *Bacakak* adalah asli dan belum pernah can sebelumnya. Apabila terbukti menjiplak maka penulis siap dikenakan sanksi dengan hukum yang berlaku. Adapun karya-karya atau naskah-naskah lain yang sung tema yang sama, hal tersebut merupakan sebuah wujud respon yang baik untuk tai adat budaya di negeri ini.

Demikian pernyataan ini saya tulis untuk memenuhi syarat Tugas Akhir di Jurusan ter Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 28 Januari 2014



Indra Ardiyanto

KATA PENGANTAR

Naskah drama *Bacakak* adalah sebuah karya yang dalam proses penciptaannya lami banyak hal. Proses yang berlangsung tidak sebentar ini banyak melibatkan banyak seperti narasumber serta rekan-rekan yang membantu dalam proses penelitian. Hal telah dilalui yang tentunya melibatkan pikiran, perasaan serta hal-hal lain yang angaruhi proses ini. Dengan mengusung sebuah peraturan adat daerah Minangkabau ra Barat dengan genre naskah realis menjadi salah satu bentuk kecintaan untuk terus agat adat budaya dari daerah tempat asal.

Banyak sekali pihak yang telah dengan tulus membantu hingga tahap akhir iptanya naskah drama bacakak ini. Terima kasih dengan setulus hati kepada semua uarga di Jakarta, Ayah, Ibu serta keluarga di Padang Sumatra Barat yang tidak pernah h untuk memberi semangat hingga dapat menyelesaikan studi di jurusan ini. Mas Koes liadi yang banyak memberi masukan serta nasihatnya, Uda Raudal Tanjung Banoa dan arga, semua sahabat baik dari satu angkatan, kakak tingkat dan adik tingkat yang tidak at si sebutkan satu per satu. Eko, Roci, Konde, Hendri, Totok, Cista dan semua rekan g selalu membantu dalam semua proses pembelajaran selama kuliah di sini. Bapak dosen ibimbing, Agus Prasetya M. Sn dan Rano Sumarno M. Sn, terima kasih atas kesabaran kesediannya membimbing saya. Terima kasih sebesar besarnya kepada seluruh dosen di usan Teater ISI Yogyakarta yang begitu banyak memberi pembelajaran baik dalam proses kuliah maupun proses yang lain. Tidak lupa kepada semua karyawan di Fakultas Seni tunjukan, bapak Kasijo, bapak Edi, bapak Saron, bapak Wandu, bapak Margono, bapak un, mas Yasir dan semua karyawan yang sangat baik.

Terima Kasih

DAFTAR ISI

MAN JUDUL.....	i
MAN PENGESAHAN.....	ii
MAN PERNYATAAN.....	iii
MAN PENGANTAR.....	iv
MAN AR ISI.....	v
MAN RAK.....	vii
MAN DO.....	ix
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang Masalah.....	1
Rumusan Masalah.....	9
Tujuan Penciptaan.....	9
Tinjauan Pustaka dan Karya.....	10
E. Landasan Teori.....	13
1. Plot.....	15
2. Karakter.....	15
3. Tema.....	16
4. Dialog.....	16
5. <i>Mood</i>	17
6. <i>Spectacle</i>	17
F. Metode Penciptaan.....	18
1. Gagasan.....	18
2. Tuturan.....	18
3. Tatanan.....	19
4. Wahana.....	20
G. Sistematika Penulisan.....	20
B II KONSEP PENCIPTAAN NASKAH.....	22
A. Dasar Penciptaan.....	22
B. Konsep Dasar Penciptaan.....	24
1. Konsep Genre Naskah.....	24
a) Struktur.....	26
1) Plot.....	26
2) Karakter.....	38
3) Tema.....	44
b) Tekstur.....	44
1) Dialog.....	44
2) <i>Mood</i>	45
3) <i>Spectacle</i>	45
2. Konsep Penokohan.....	45

3. Konsep Bentuk Penulisan Naskah.....	47
II PROSES PENCIPTAAN NASKAH DRAMA BACA KAK.....	50
Proses Penciptaan.....	50
1. Gagasan.....	50
2. Tuturan.....	54
a) Penceritaan.....	54
b) Pelukisan.....	55
c) Pemaparan.....	56
d) Perbincangan.....	56
3. Tatanan.....	61
4. Wahana.....	61
Hasil Akhir Penciptaan.....	63
V SIMPULAN DAN SARAN	98
Simpulan.....	98
Saran.....	99
STAKAAN.....	101
... IRAN.....	102
A. Daftar Gambar.....	103
B. Daftar Istilah.....	104



ABSTRAK

Naskah drama *Bacakak* adalah sebuah naskah drama realis dengan latar belakang adat yang terjadi di Minangkabau Sumatra Barat. *Bacakak* merupakan sebuah istilah bahasa Minangkabau yang berarti berkelahi. Konflik perebutan tanah yang terjadi keluarga Ervan diakibatkan karena tanah warisan yang jatuh pada pihak saudara puan tidak terurus dan terbengkalai. Hingga Harun berniat mejualnya dan itu akan salah satu bentuk pelanggaran adat, karena untuk menjual sebuah tanah adat harus n dari pewaris yaitu pihak perempuan.

Naskah drama *Bacakak* diciptakan untuk mengisi kekayaan naskah drama realis dengan latar belakan konflik adat budaya Minangkabau. Realis adalah orang yang dalam ala hal bersandar pada kenyataan, bukan pada pemikiran. Menurut RMA. Harymawan lisme pada umumnya adalah aliran seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran yataan.

Hasil akhir penciptaan naskah drama *Bacakak* memiliki pesan mendalam di amnya. Bahwasannya seorang perantau tidak boleh lupa akan kampung halamannya dan a sebagai sebuah cerminan tentang peraturan adat yang tidak boleh dilanggar.

ata kunci: Adat, realis, pesan

ABSTRACT

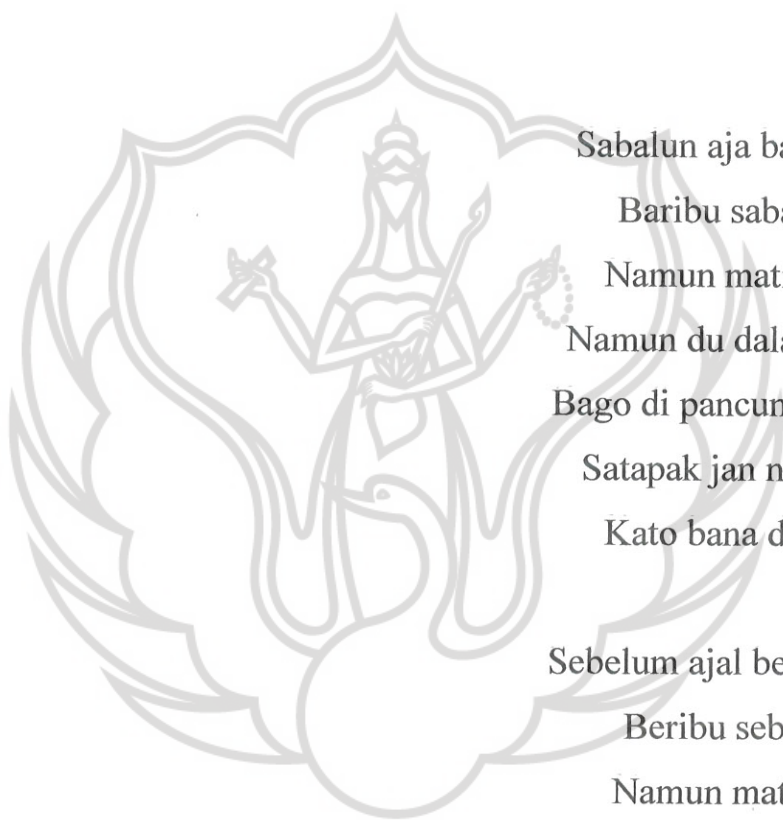
Bacakak plays is a realist plays against a backdrop of indigenous conflict that
ed in Minangkabau of West Sumatra . Bacakak is a term in the language of
ngkabau which means fighting . The battle over land occurred in the Ervan's family
l by inherited land which falls on the sister neglected and abandoned . Until Aaron
s sold and it is one form of customs violations , because to sell a customary land must
h the permission of the heir is female .

Bacakak plays wealth was created to fill a play realist backdrop of conflict with
nous Minangkabau culture . Realist is the one who in every respect rests on the fact ,
more than thinking . According to the RMA . Harymawan realism in general is the art of
ing to achieve a flow of illusion over the depiction of reality .

The end result plays Bacakak creation has a deep message in it . Therefore the
mads should not forget his hometown and also as a reflection of the traditional rules that
ould not be violated.

ywords : Indigenous , realist , message

Motto



Sabalun aja bapantang mati,
Baribu saban mandatang,
Namun mati hanyo sekali,
Namun du dalam kabanaran,
Bago di pancung lihie putiuh,
Satapak jan namuah suruik,
Kato bana dianjak jangan.

Artinya:

Sebelum ajal berpantang mati
Beribu sebab mendatang
Namun mati hanya sekali
Namun di dalam kebenaran
Walau dipancung leher putus
Setapak jangan surut
Kata kebenaran jarang diubah

(H. Idrus Hakimy DT. Rajo Penghulu)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Minangkabau Sumatera Barat mengenal adanya tradisi *bacagak*. *Bacagak* berasal dari bahasa Minangkabau yang berarti berkelahi. Dalam hal ini *bacagak* yang terjadi di Sumatra Barat merupakan tradisi untuk menjaga harga diri dan nama baik sebuah kaum atau sekumpulan masyarakat. *Bacagak* sering kali berawal dari permasalahan individu kemudian menjadi perkelahian antar kampung.

Bacagak yang terjadi di kalangan Minang disebabkan oleh banyak faktor, antara lain berebut tanah atau daerah kekuasaan, merasa terhina dan membela harga diri kampung. Perkelahian antara dua warga dapat berkembang menjadi perkelahian antar kelompok dan kampung.¹

Adat Minangkabau memiliki 4 elite tradisional (orang 4 jinih/pimpinan) yaitu Datuk/Penghulu, Ulama, Cerdik Pandai dan *Bundo Kanduang* (pimpinan dari kaum perempuan).² Perempuan Minang sangatlah penting statusnya sebagai *Bundo Kanduang*. Bagi adat Minang, perempuan merupakan pewaris dari *pusako* Minang. Akan tetapi kaum pria bertindak sebagai penentu atau pengambil keputusan. Seiring berjalannya waktu, perempuan Minang saat ini jarang yang menetap di *kampung*. Mereka sudah banyak yang berfikir untuk mencari nafkah sendiri di luar daerah.

¹ Zubir, *Budaya Konflik Dan Jaringan Kekerasan*, Yogyakarta: INSIST Press, 2010, hlm. 153.

² *Ibid.* hlm. 89.

Dari keempat elite tersebut, pusran perebutan kekuasaan biasanya upaya menguasai sektor produksi yaitu tanah. Menurut adat Minang, sebidang tanah lebih banyak dimainkan antara Penghulu dan Bundo Kanduang, sedangkan Ulama dan Cerdik Pandai tidak memiliki akses pada wilayah tanah.³

Ketika *penghulu* menghadapi masalah, saat itulah mereka gunakan kedudukannya. Para *penghulu* bukannya menegakkan adat melainkan menjual *pusako* untuk kepentingan pribadi. Peraturan adat tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kejadian sepele menjadi peristiwa besar atau *bacakak* karena ketidakcakapan pemimpin dan pemuka masyarakat dalam menghadang solidaritas antar warga. Dengan demikian, tidak terlalu sulit menyatakan bahwa orang Minangkabau memiliki sifat yang suka akan kekerasan. Mereka yang terdidik dalam budaya dialektika, setiap penyelesaian masalah dilakukan dengan jalan dialogis ataupun berunding, tetapi juga dengan kekerasan.⁴

Menurut Zubir, *Bacakak* antarkampung sesungguhnya bukanlah hal baru dalam budaya Minangkabau. Jika dilihat asal muasalnya, setidaknya dapat dikategorikan atas dua hal pokok yaitu yang bersifat laten dan penguasaan sumberdaya alam. Batasan wilayah yang tidak tegas antara satu kampung dengan kampung lainnya seringkali menjadi sumber utama konflik.⁵

Masyarakat Minangkabau sangat kuat dalam mempertahankan adat istiadat mereka, hal tersebut disebabkan adanya falsafah alam Minangkabau yaitu, meletakkan manusia sebagai salah satu unsur yang statusnya sama dengan unsur

³ *Ibid.* hlm.90.

⁴ *Ibid.* hlm. 154-165.

⁵ *Ibid.* hlm. 169.

lainnya, seperti tanah, rumah, suku dan *nagari*. Persamaan status itu mereka lihat dari keperluan budi daya manusia itu sendiri.⁶

Meskipun masyarakat Minangkabau relatif bersifat egaliter atau memiliki pandangan bahwa manusia yang berderajat sama memiliki takdir yang sama pula⁷, masih ada sistem kekuasaan yang berlaku dalam adat. Seperti halnya *buah gadang* yang merupakan sebuah kelompok kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu atau matrilineal dikepalai oleh seorang *penghulu*. *Buah gadang* terdiri dari beberapa *kaum* yang biasanya juga dikepalai oleh seorang *mamak* yang pada gilirannya terdiri dari sejumlah *jurai*. *Jurai* itu sendiri terdiri dari seorang perempuan yang lebih tua dan beberapa keturunannya. *Mamak* adalah saudara laki-laki tertua dari ibu pada dasarnya harus tunduk kepada *penghulu* yang merupakan pemimpin dari *buah gadang* itu sendiri. Akan tetapi *penghulu* juga tidak dapat berbuat seenaknya karena masih ada mufakat dalam *Karapatan Adat Nagari*. Kekuasaan *mamak* dan *penghulu* tidak dapat berlaku mutlak karena mereka juga harus tunduk pada pelaksanaan kepemimpinan dibawah syarat-syarat tertentu. Para pemimpin tersebut hanya sebagai wakil kelompok untuk menghadapi dunia luar dan sebagai penyelenggara musyawarah untuk mencapai mufakat.

Menurut H. Idrus Hakini DT. Rajo Penghulu dalam bukunya *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau* menyebutkan empat macam ajaran adat Minangkabau secara sederhana.

⁶ A.A.Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta:PT Grafiti Press, 1986, hlm, 61.

⁷ Hendro Darmawan et. al, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011, hlm. 115.

1. *Adat nan sabana adat*

Adat nan sabana adat adalah segala aturan dan ketentuan dari alam baik dari dalam diri manusia, hewan maupun tumbuhan. Segala sesuatu yang teraba, terlihat, terdengar dan tercium oleh indera manusia termasuk dalam *alam takambang*. Alam memiliki ketentuannya masing-masing, dan *alam takambang* tersebut memiliki makna bahwasannya di Minangkabau berarti ajaran budi yang tidak pernah minta untuk dibalas dan dihargai, seperti pohon berbuah yang dimakan buahnya oleh manusia untuk keperluan hidup. Seluruh isi alam memang dijadikan untuk keperluan hidup manusia. Dari hal tersebut manusia dapat memetik makna bahwa pelajaran dari alam tersebut dapat diaplikasikan untuk kepentingan hidup bermasyarakat.

2. *Adat nan diadatkan*

Adat nan diadatkan adalah adat yang diadatkan oleh nenek moyang yang menciptakan adat Minangkabau yang dikenal secara turun temurun. Dua orang tokoh pencipta adat adalah Datuak Parpatiah nan Sabatang dan Datuak Katumanggungan, para nenek moyang tersebut mengambil contoh yang dibandingkan, diberikan dan dijadikan sebagai guru untuk menyusun dasar terciptanya berbagai aturan seperti hukum, politik, sosial budaya, pertahanan dan keamanan. Dari kaidah itu tersusun hubungan yang baik antar manusia dalam masyarakatnya. Ketentuan tersebut juga dijadikan guru agar tidak terjadi pecah belah, adu domba, pengkhianatan serta agar terciptanya persatuan dan kesatuan karena sifat tersebut dilandasi dari sifat *alam takambang* yang penuh dengan budi baik. *Adat nan diadatkan* tidak boleh dirubah

berdasarkan musyawarah mufakat sekalipun, karena sama halnya seperti *Adat nan sabana adat* yang menjadi hukum dasar adat Minangkabau.

3. *Adat nan teradat*

Adat nan teradat adalah aturan-aturan yang disusun oleh para pemimpin adat seperti penghulu, *ninik* dan *mamak* berdasarkan musyawarah mufakat. Peraturan yang tersusun tersebut berguna untuk melaksanakan aturan yang telah diciptakan oleh para nenek moyang, karena peraturan yang diciptakan hanya garis besarnya saja dan harus disesuaikan oleh para pemangku adat sesuai dengan situasi dan kondisi setiap *nagari* yang bersangkutan. Maka dari itu *Adat nan teradat* ini tidak sama coraknya di setiap *nagari* di Minangkabau. Artinya setiap pelaksanaan aturan di setiap *nagari* akan berbeda antara satu dengan yang lain. *Adat nan teradat* ini berguna untuk melaksanakan aturan dasar dari *Adat nan diadatkan* yang berlaku di masing-masing *nagari* maka ada baiknya setiap *keputusan Adat nan teradat* paling lambat setiap lima tahun ditinjau kembali oleh *Kerapatan Adat Nagari*, karena ada kemungkinan sudah tidak sesuai seiring dengan perkembangan zaman.

4. *Adat istiadat*

Adat istiadat juga merupakan aturan adat yang dibuat oleh para penghulu, *ninik* dan *mamak* berdasarkan musyawarah mufakat. Peraturan-peraturan tersebut menampung segala kemauan dan kesukaan anak *nagari* selama masih menurut ukuran. Contohnya adalah olah raga, kesenian, ukiran, dan pakaian yang juga berbeda di setiap *nagari*.

Masyarakat Minangkabau sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adat dalam musyawarah. Sebagai contoh apabila ada sebuah sengketa maka pengambilan putusan dimulai pada tingkat yang paling rendah. Apabila pada tingkatan ini keputusan belum juga bisa didapat maka keputusan harus diambil pada tingkat yang lebih tinggi dan tentunya pada tingkat yang lebih tinggi ini memerlukan orang-orang yang lebih inklusif. Namun demikian meskipun pada tingkat ini keputusan sudah dapat diperoleh, keputusan tersebut harus tetap disampaikan pada pihak yang bersengketa untuk menawarkan persetujuan penyelesaian masalah dari hasil putusan musyawarah. Jika tidak demikian maka keputusan tersebut dianggap tidak sah.

Lembaga-lembaga *nagari* yang menangani sengketa di Sumatera Barat memang dirancang untuk menyelesaikan berbagai sengketa, apa pun permasalahannya. Itu dilakukan dengan perundingan dan tawar-menawar diantara orang-orang yang terlibat, sampai tercapai mufakat, sakato, sebagai suatu bentuk penyelesaian perselisihan yang ideal.⁸

Nagari adalah tingkat terendah dari administrasi pemerintahan.⁹ Keterlibatan para pemangku adat dalam situasi tertentu bisa tercermin dari kesaksian-kesaksian tentang apa yang sebenarnya terjadi. Hal ini akan dikaitkan dengan wawasan Minangkabau tentang penanganan sengketa tersebut. Kesaksian tersebut dapat merujuk pada bukti-bukti yang harus diperlihatkan oleh pihak yang bersengketa. Hal ini memunculkan konsekuensi dapat diterima atau tidaknya

⁸Keebet von Benda-Beckmann, *The Broken Stairways To Concensus: Village Justice and State Courts in Minangkabau*, Jakarta: PT. Grasindo, 2000, hlm. 41.

⁹ *Ibid*, hlm. 114.

pemunculan bukti-bukti tersebut. Dalam adat Minangkabau beberapa pembuktian diakui dan disusun menurut tingkat kepentingannya.¹⁰

1. Pengetahuan Pribadi dari Para Pemangku Adat

Para pemangku adat biasanya tahu dengan baik tentang masyarakat *nagari* mereka, sebagai konsekuensi dari keterlibatan mereka dalam hukum preventif dan reaktif meskipun sekarang ini tidak semua para pemangku adat mempunyai pengetahuan yang mendalam tentang masyarakat secara keseluruhan. Pengawasan kepada keberpihakan tidak terletak pada aturan-aturan dan pembatasan-pembatasan khusus atau akses terhadap informasi dan kesempatan-kesempatan yang sama untuk di dengarkan. Apabila pemangku adat terus menerus tidak berhasil mendorong kesepakatan, itu tidak hanya menimbulkan aib tetapi juga akan mengancam terputusnya pemangku adat dari informasi penting yang sekarang merupakan salah satu sumber terpenting dari kekuasaannya.

2. Penerimaan Pembuktian

Penerimaan pembuktian mengakhiri prosedur-prosedur tradisional di *nagari* dan sengketa-sengketa peradilan perdata.

3. Tando (Tanda)

Tanda-tanda yang terlihat nyata, yang memperlihatkan adanya ikatan-ikatan hukum diantara para pihak. Tanda-tanda tersebut bisa suatu benda seperti surat kekuasaan atas tanah.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 116.

4. Para Saksi

Saksi memang jarang sekali dihadirkan dalam masyarakat adat *nagari*. Sebagai contoh untuk sebuah sengketa tanah para saksi biasanya adalah para pemilik tanah yang berbatasan langsung dengan tanah sengketa karena kesaksian mereka cukup kuat untuk memutuskan sengketa itu. Saudara-saudara dekat dan orang-orang yang mempunyai sejarah konflik yang lama dengan para pihak yang bersengketa tidak dapat menjadi saksi.

5. Sumpah Adat

Ini adalah upaya terakhir. Apabila upaya lain tidak berhasil maka dipanggillah kekuatan-kekuatan gaib untuk memutuskan sengketa itu. Sumpah adat harus dibedakan dengan sumpah diatas kitab Al- Quran yang dilangsungkan di pengadilan *nagari*.

6. Bukti Tertulis

Dokumen-dokumen tertulis diterima tetapi *Karapatan Adat Nagari* harus menetapkan bahwa ada lagi informasi tambahan.

Penciptaan naskah *Bacakak* ini terinspirasi oleh konflik perebutan tanah adat di daerah Minangkabau dengan meniru alur waktu yang ada dalam naskah *Orang Asing* karya Rupert Brooke. Jika dalam naskah *Orang Asing* alur waktu yang digunakan adalah dari pagi hingga malam hari dalam satu hari yang sama, maka alur dalam naskah drama *Bacakak* juga demikian. Akan tetapi untuk konflik tanah adat bermula dari rencana penghulu yang ingin menjual tanah pusako bekerja sama dengan Harun, kemudian kemunculan Bagindo yang dituduh menjadi penyebab semuanya karena pencalonannya menjadi penghulu. Kunci

utama terungkap semuanya adalah Rijal, karena Rijal adalah saksi dimana dia mendengar semua kebenaran tentang rencana Harun dan Penghulu. Cerita berakhir dengan tewasnya Ervan di tangan Harun karena Harun memang secara pribadi menaruh dendam terhadap kakaknya sendiri. Kemunculan Meni dirasa Si Is terlambat karena Meni datang setelah Ervan tewas.

B. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana menciptakan naskah drama *Bacakak* berdasarkan adat Minangkabau Sumatra Barat.
2. Bagaimana menciptakan naskah drama *Bacakak* dengan genre realis.
3. Bagaimana menambah kekayaan naskah drama yang menceritakan budaya Minangkabau Sumatra Barat maupun cerita rakyat di Indonesia.

C. Tujuan Penciptaan

1. Menciptakan naskah drama *Bacakak* yang terinspirasi oleh konflik perebutan tanah adat Minangkabau Sumatra Barat ?
2. Menciptakan naskah drama *Bacakak* berdasarkan fakta ke fiksi?
3. Menambah kekayaan naskah drama yang menceritakan budaya Minangkabau Sumatra Barat maupun cerita rakyat di Indonesia.
4. Sebagai syarat kelulusan S1 minat utama penulisan naskah di Jurusan Teater ISI Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka dan Karya

Penciptaan naskah drama *Bacakak* telah melakukan beberapa tinjauan, yaitu tinjauan pustaka dan tinjauan karya yang pernah diciptakan untuk mengetahui perbedaan dari karya sebelumnya. Tinjauan karya lebih di titik beratkan pada karya yang berlatar kehidupan sehari-hari, misalnya sandiwara radio *Rajo Angek Bacakak Jo Turih* dan *Bujang Sambilan*, dan drama Panggung *Orang Asing* karya Rupert Brooke. Adapun tinjauan pustaka dan tinjauan karya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tinjauan Pustaka

- a) Menurut Zaiyardam Zubir, dalam bukunya *Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan yang terbit pada tahun 2010*, menyimak persoalan *datuk* atau *penghulu* di Minangkabau dewasa ini, sesungguhnya mengemukakan berbagai fenomena yang menarik untuk dikaji. Berbagai cerita yang di temukan dalam kejadian sehari-hari, lebih banyak menempatkan penghulu sebagai elite yang telah kehilangan eksistensinya dalam masyarakat. Bahkan, biasanya kelompok ini sangat dihormati. Banyak kasus menjadi kelompok yang kontra produktif dalam masyarakat, misalnya seorang *datuk* yang harus menjaga harta pusaka di rumah kaumnya, namun merekalah yang menjadi tokoh utama dalam jual beli tanah pusaka.¹¹ Diceritakan pula *Datuk Maharajo Dirajo*, penghulu Piliang Sani meninggal dunia. Berhubung mereka menganut sistem Koto Piliang, maka yang berhak menggantikan adalah kemenakan kandungnya. Sayangnya, Burhan,

¹¹ Zubir, *Op. Cit*, hlm. 94.

6 tahun, kemenakan kandungnya tidak berada di kampung, akan tetapi di rantau. Sejak awal ibunya menikah, dia telah diajak suaminya merantau ke Jawa dan Burhan pun lahir di rantau dan belum pernah menginjakkan kakinya di kampung halaman. Padahal, pewaris pusaka tinggi berada di tangan Burhan, sehingga ketika selesai pemakaman sang datuk secara adat istiadat penghulu, maka ditopangkan gelar itu kepada Burhan melalui orang lain karena Burhan tidak bisa pulang. Sejak itu, Burhan resmi bergelar Burhan Datuk Maharajo Dirajo. Semenjak musim berganti, Burhan tidak pernah menginjakkan kakinya di kampung halamannya karena berbagai persoalan yang dihadapinya di rantau.¹²

- b) Keebet Von Benda-Beckmann, dalam bukunya *The Briken Stairways To Concensus: Village Justice and State Courts in Minangkabau (Goyahnya Tangga Menuju Mufakat)* yang terbit pada tahun 2000 mengatakan seorang pemangku adat maupun lembaga adat memang diadakan untuk menyelesaikan persengketaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penciptaan naskah drama *Bacakak* ini melibatkan cerita tentang cara seorang *penghulu* menyelesaikan berbagai sengketa. Akan tetapi tokoh penghulu dalam naskah drama *Bacakak* menjadi titik pokok permasalahan, untuk dijadikan adegan akhir.
- c) The Liang Gie dalam bukunya *Pengantar Dunia Karang Mengarang* yang terbit pada tahun 1992 kerangka karangan berawal dari gagasan, tuturan, tatanan dan wahana. Metode penciptaan naskah drama *Bacakak*

¹²Zubir, *Op. Cit.* hlm. 94-95.

mengambil metode dari buku ini. Dari keempat proses tersebut masih akan ada perubahan-perubahan metode seiring dengan proses penciptaan naskah drama *Bacakak* ini.

- d) H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu dalam bukunya *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak Di Minangkabau* yang terbit pada tahun 1978 mengupas mengenai moralitas adat masyarakat Minangkabau yang dapat dijadikan acuan dan inspirasi untuk menciptakan naskah drama *Bacakak*. Adat Minangkabau mengutamakan budi, artinya segala ajaran pokok adat Minangkabau supel dan dinamis sehingga dapat mengikuti setiap gelombang zaman yang dilaluinya.

2. Tinjauan Karya

- a) *Rajo Angek Bacakak Jo Turih*

Rajo Angek Bacakak Jo Turih sebuah naskah drama audio berdurasi 29:11 menit yang menceritakan tentang sebuah cerita Sultan Rajo Angek. Sultan Rajo Angek merupakan orang yang dituakan di kampung. Dikarenakan pemahamannya tentang adat istiadat minang. Sultan Rajo Angek tidak senang pada turis yang datang untuk belajar di Minangkabau dengan alasan adat istiadat dan agama pada kenyataannya. Sultan Rajo Angek sendiri sebenarnya tidak pernah menjalankan ibadah. Berdasarkan uraian diatas, penciptaan naskah drama *Bacakak* terinspirasi karakter Sultan *Rajo Angek* untuk dijadikan tokoh peghulu.

c) *Orang Asing* (1915)

Orang Asing merupakan sebuah naskah panggung, ditulis oleh Rupert Brooke. Bercerita tentang seorang lelaki muda kaya yang tersesat di sebuah hutan, hingga menemukan tempat untuk menginap di sebuah gubuk milik keluarga miskin yang terdiri dari ayah ibu dan seorang gadis. Karena tergoda dengan kekayaan si orang asing yang tersesat tersebut, keluarga miskin ini berencana untuk membunuhnya. Kepengecutan sang ayah akhirnya memaksa si gadis yang perkasa untuk melakukan pembunuhan itu. Setelah orang asing tersebut terbunuh akhirnya terungkap, bahwa si orang asing tersebut adalah anak dari keluarga tersebut yang telah menghilang bertahun-tahun sebelumnya, yang ingin menghadirkan kejutan bagi keluarganya. Namun nasi sudah menjadi bubur. Si anak hilang yang dibunuh adik perempuannya sendiri, hanya menyisakan kepedihan, sebuah jam tangan mewah, dan kopor berisi banyak uang. Berdasarkan uraian cerita *Orang Asing* di atas pencipta akan meminjam cara penciptaan Rupert Brooke dalam membuat alur cerita dan tragedi yang terjadi pada satu latar waktu.

E. Landasan Teori

Karya fiksi tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari dan fakta yang nyata. Menurut Kleden sesuatu dianggap data jika kenyataan itu dianggap diberikan oleh alam kepada indera manusia. Alam tidak mungkin menipu, jadi

kalau sesuatu diberikan oleh alam kepada indera manusia pastilah hal tersebut ada.¹³

Penciptaan naskah drama *Bacakak* merupakan karya fiksi yang terinspirasi adat Minangkabau. Pengertian fiksi menurut istilah Subagio, pengertian fiksi dalam akar latinnya tidak merujuk pada fantasi atau khayalan, tetapi lebih pada imajinasi atau angan.¹⁴

Proses penciptaan naskah drama *Bacakak* akan berhadapan dengan aspek-aspek retorik karya sastra. Semua yang terpenting di antara aspek-aspek tersebut adalah, sudut pandang, bahasa dan penokohan. Menurut Stanton naskah drama dapat diperingskas bahwa fiksi serius bermaksud menyajikan pengalaman kemanusiaan melalui fakta-fakta, tema-tema, dan sarana-sarana kesastraan, untuk memahami dan menikmati terkadang harus dilakukan semacam analisis terhadap bagian dan relasi satu sama lain. Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita, elemen-elemen ini berfungsi sebagai cataan kejadian imajinatif dari sebuah cerita.¹⁵ Karena sesuatu sendiri dikatakan sebagai fakta jika hal tersebut merujuk pada tindakan yang menghasilkan, maka penciptaan naskah drama *Bacakak* ini berusaha menghadirkan fakta dalam bentuk sebuah karya fiksi. Fakta yang dimunculkan adalah sebuah tradisi adat dimana dalam masyarakat Minangkabau *tanah pusako* merupakan harta yang jatuh ke pihak perempuan dan seluruh

¹³Ignas Kleden, *Sastra Indonesia Dalam Enam Pertanyaan Esai-esai Sastra dan Budaya*, Jakarta: Grafitti dan Freedom Institute, 2004, hlm. 418.

¹⁴ Koes Yuliadi, *Disertasi "Menyibak Panggung Membentang Layar, Resepsi Panji dalam Arja Sebagai Dasar Penciptaan Film"* Yogyakarta: Tidak diterbitkan, hlm. 64.

¹⁵ Robert Stanton, *An Introduction to Fiction*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 22.

anggota keluarga wajib untuk selalu menjaganya. Berangkat dari fakta tersebut dirangkailah sebuah proses imajinasi penciptaan naskah drama *Bacakak* yang memunculkan berbagai konflik secara terstruktur hingga mencapai klimaks.

Penciptaan naskah drama *Bacakak* ini menggunakan teori struktur dan tesktur drama Kernodle, karena menurut Kernodle drama itu memiliki struktur dan tesktur yang khas yang mana membedakannya dengan sastra prosa dan puisi.¹⁶

Berdasarkan teori yang digunakan dalam proses penciptaan naskah drama *Bacakak* ini, Kernodle dalam bukunya *The Invitation of Theater* mengemukakan enam nilai dramatik yang ditemukan Aristoteles adalah plot, karakter, tema, dialog, musik (ditafsirkan sebagai *mood* untuk drama modern), serta *spectacle*.¹⁷ Enam nilai dramatik terssbut dinilai sebagai sarana untuk menciptakan struktur dan tekstur dalam menganalisis sebuah drama.

1. Plot

Plot adalah pengaturan insiden yang berlangsung diatas panggung. Plot merupakan bagian yang sangat penting dalam drama karena di dalam plot terkandung skema-skema aksi para tokoh di atas panggung. Karena pentingnya plot maka dinilai sebagai dasar bagi seluruh pola ritme drama.

2. Karakter

Unsur karakter dalam sebuah drama disebut sebagai tokoh karena merupakan yang paling aktif dalam menggerakkan alur. Melalui penokohan

¹⁶ George Kernodle, *Invitation To The Theatre*, USA: Harcourt Brace Jovanovich Inc, 1971, hlm. 265.

¹⁷Cahyaningrum Dewojati, *Drama, Sejarah, Teori dan Penerapannya*, Jakarta: Javakarsa Media, 2012, hlm. 163.

pengarang dapat menghadirkan kesan logis terhadap tingkah laku tokoh karena tokoh lah yang akan membawa tema dalam keseluruhan alur. Perwatakan atau penokohan akan menjadi inti lakon. Karakter juga memiliki sifat multidimensi karena terdiri dari dimensi fisiologi, sosiologi dan psikologi. Selain itu, unsur penokohan dibedakan menjadi dua yaitu watak datar dan watak bulat. Watak datar ialah watak para tokoh yang bersifat statis, sedangkan watak bulat ialah watak para tokoh yang bersifat kompleks karena tokoh bulat memperlihatkan segala segi wataknya, kelemahannya atau pun kekuatannya.

3. Tema

Secara umum tema merupakan gagasan sentral, dasar cerita yang mencakup permasalahan dalam cerita. Dalam drama yang dimaksud tema adalah pemikiran, akan tetapi yang dimaksud dengan pemikiran tersebut adalah pendapat dari kesimpulan karakter tertentu yang bisa saja merupakan tema secara keseluruhan lakon cerita atau juga bisa saja hanya merupakan tema sebagian lakon tersebut. Tema berkaitan dengan banyak hal, seperti *setting*, atau tekstur non verbal yang dapat diamati di atas panggung.

4. Dialog

Pembangun tekstur dalam sebuah drama adalah dialog. Hal tersebut tercipta karena adanya suara dan imaji bahasa dalam dialog. Dialog dinyatakan juga sebagai sarana utama dalam sebuah drama karena dialog dapat menggerakkan alur. Selain itu, sebuah naskah drama tanpa narasi akan mudah diteliti melalui dialog. Dialog menjadi sumber utama untuk menggali semua informasi tekstual dalam naskah drama. Tentunya dengan adanya dialog

pemahaman sebuah karakter tokoh akan mudah untuk dipahami dan diresapi oleh aktor.

5. Mood

Selain dialog, *mood* juga dipandang sebagai sarana utama untuk menunjang suasana dalam sebuah pertunjukan drama. Terciptanya *mood* tak lepas dari unsur lain seperti *spectacle*, dialog dan irama permainan. *Mood* hanya dapat tercipta jika semua unsur tersebut dikomunikasikan secara langsung. Di dalam sebuah naskah drama *mood* juga dapat diteliti melalui *nebensache*.

6. Spectacle

Spectacle adalah berbagai peralatan yang disebutkan dalam teks, khususnya pada *nebensache*. *Spectacle* juga sebagai aspek visual sebuah lakon terutama yang melibatkan fisik para tokoh diatas panggung. *Spectacle* mengacu pada pembabakan, kostum, tata rias, tata lampu dan perlengkapan yang lainnya.

Jadi landasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa penciptaan naskah drama *Bacarak* yang akan diciptakan berdasarkan kehidupan masyarakat Minangkabau sehari-hari kemudian timbul sudut pandang untuk mencipta menjadi sebuah karya fiksi.

F. Metode Penciptaan

Menurut The lian Gie unsur karang-mengarang meliputi gagasan, tuturan, tatanan dan wahana dan keempat hal tersebut digunakan sebagai metode dalam penciptaan naskah drama *Bacakak*.

Adapun tahapan-tahapan tersebut dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Gagasan (*Idea*)

Tahapan ini digunakan sebagai rangsangan awal untuk membantu dalam hal-hal yang berkaitan dengan penciptaan. Gagasan dimulai dari perempuan Minang yang sangatlah penting statusnya. Bagi adat Minang, perempuan merupakan pewaris dari *pusako* Minang, hingga timbul rasa keinginan yang bergejolak untuk menjadikan sebuah naskah drama panggung, yang berjudul *Bacakak*.

2. Tuturan (*Discourse*)

Tuturan adalah bentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat di pahami pembaca. Teknik tuturan yang digunakan adalah penceritaan (*naration*) yaitu bentuk pengungkapan yang menyampaikan suatu peristiwa dalam kerangka urutan waktu kepada pembaca yang dimaksud untuk meninggalkan kesan tentang perubahan dari pangkal awal sampai titik akhir.¹⁸ Dalam kepustakaan teknik karang –mengarang telah lazim dibedakan empat bentuk yaitu:

a. Penceritaan (*Narration*)

¹⁸ The Liang Gie, *Pengantar Dunia Karang-Mengarang*, Liberty, Yogyakarta, 1992, hlm. 17-18.

Bentuk pengungkapan yang menyampaikan sesuatu peristiwa atau pengalaman dalam kerangka urutan waktu kepada pembaca dengan maksud untuk meninggalkan kesan tentang perubahan atau gerak sesuatu dari pangkal awal hingga titik akhir.

b. *Pelukisan (Description)*

Bentuk pengungkapan yang menggambarkan berbagai ide pengarang dengan segenap inderanya yang bermaksud menimbulkan citra yang sama dalam diri pembaca. Melalui pelukisan itu pembaca diharapkan dapat menyerap atau seolah-olah terhanyut dalam cerita sang pengarang

c. *Pemaparan (Exposition)*

Bentuk pengungkapan yang menyajikan fakta-fakta secara tertaur, logis dan terpadu yang terutama bermaksud memberi penjelasan kepada pembaca mengenai suatu ide, persoalan dan proses.

d. *Perbincangan (Argumentation)*

Bentuk pengungkapan dengan maksud meyakinkan pembaca agar mengubah pikiran, pendapat atau sikapnya sesuai dengan yang diharapkan oleh pengarang.

3. *Tatanan (Organization)*

Tatanan adalah pengaturan dan penyusunan gagasan dengan mengindahkan berbagai azas, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah.

4. Wahana (Medium)

Wahana adalah sarana pengantar gagasan berupa bahasa tulis yang terutama menyangkut kosakata, gramatika dan retorika.

Penciptaan karya berawal dari ide gagasan. Gagasan itu dapat berupa pengalaman, pendapat, pengetahuan, keinginan, perasaan sampai gejolak kalbu seseorang.¹⁹

Maka dapat disimpulkan ada empat unsur dalam melakukan penekanan dari ide hingga tahap penulisan, *pertama*, gagasan (*idea*), ialah topik berikut tema yang diungkapkan secara tertulis. *Kedua*, tuturan (*discourse*), ialah bentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami pembaca. *Ketiga*, tatanan (*organization*), ialah tertib pengaturan dan penyusunan gagasan dengan mengindahkan berbagai asas, aturan, dan tehnik sampai merencanakan rangka dan langkah. *Keempat*, wahana (medium), ialah sarana pengantar gagasan berupa bahasa tertulis yang terutama menyangkut kosakata, gramatika dan retorika.²⁰

G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan tugas akhir harus disusun secara sistematis untuk memudahkan penyampaian konsep. Berikut adalah kerangka laporan penulisan dalam penciptaan karya seni naskah drama *Bacakak*

BAB I PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penciptaan, tinjauan karya dan tinjauan pustaka, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

¹⁹*Ibid*, hlm. 7.

²⁰*Ibid*, hlm.17.

BAB II KONSEP PENCIPTAAN yang terdiri dari paparan konsep proses penciptaan dan penjabaran teori yang digunakan.

BAB III PROSES PENCIPTAAN yang terdiri dari penjabaran proses kreatif penciptaan dengan mengembangkan metode penciptaan yang telah dipilih.

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN yang terdiri dari kesimpulan proses penciptaan dari awal hingga akhir serta saran yang dapat diberikan setelah melakukan proses penciptaan.

